

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Akibat dari fenomena ini antara lain munculnya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang pendidikan. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang giat membangun bangsanya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan. Pendidikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat hendaknya dilaksanakan seumur hidup dan secara terpadu, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar tujuannya tercapai, ketiga-tiganya harus seiring dan sejalan, tidak bisa hanya ditumpahkan pada salah satunya.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan. organis, harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi diperlukan kesiapan semua pihak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif. Mengingat bahwa perkembangan mobilitas komunikasi dan informasi saat ini kian maju dengan pesat. Hal tersebut diperlukan agar kita tidak hanya dimanfaatkan oleh pihak lain tetapi dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk kesejahteraan kita.

Pemanfaatan media komunikasi dan informasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Menguasai bahasa menjadi tuntunan pertama jika ingin berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara efektif. Bahasa yang saat ini dianggap sebagai bahasa yang dapat digunakan secara luas dan efektif adalah Bahasa Inggris. Kemampuan memahami bahasa asing khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, telah menjadi kebutuhan untuk bisa dikuasai siswa serta merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari agar mampu berkomunikasi di kancah internasional serta memperoleh lebih banyak sumber informasi dan pengetahuan.

Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Departemen Pendidikan Nasional yang sedang mempersiapkan standar

kompetensi dalam Kurikulum 2004, menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi selain sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Peran pembelajaran bahasa sangat penting karena bahasa adalah alat berpikir sekaligus alat pendidikan. Bila pembelajaran bahasa tidak ditangani secara profesional maka akan mempengaruhi hasil pembelajaran lainnya. Bahasa memiliki sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu. Alwasilah (2003) mengatakan bahwa “Pendidikan bahasa Inggris adalah pendidikan spesialisasi yang dapat menjadi jembatan bagi pencapaian tujuan pendidikan umum. Pendidikan umum bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar atau minimal pada anak didik agar mereka dapat berperan optimal dalam kehidupannya di masyarakat”.

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan baik secara lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Tujuan pengajaran bahasa asing pada umumnya membuat peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan

penutur asli dan bahasa target atau setidaknya dapat berkomunikasi secara lisan dengan sesama peserta.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulis. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat kompetensi ini diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali siswa SMP untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja terutama di sektor yang membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris.

Sebagai salah satu dari empat kemampuan berbahasa (*the four language skills*), kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting, karena untuk menguasai suatu bahasa harus dimulai secara lisan atau ucapan karena bahasa lisan merupakan dasar dari penguasaan suatu bahasa. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar. Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam kurikulum, semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah harus turut memberikan dukungan. Dengan memperhatikan dengan setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Komponen-komponen yang terkait tersebut harus berupaya meningkatkan keefektifan dan efisiensi belajar mengajar di kelas sesuai dengan karakteristik masing-masing kelas.

Pelajaran bahasa Inggris yang telah berjalan cukup lama masih terdapat kendala baik dari pihak guru maupun dari peserta didik yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat di SMP Al Washliyah Ampera II. Berdasarkan hasil observasi dan pendataan terhadap siswa di SMP tersebut, kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan tingkat penguasaannya terhadap kompetensi yang seharusnya dicapai, masih dimiliki sekitar 40% dari seluruh siswa yang ada.

Data pada sekolah tersebut juga menunjukkan perolehan nilai hasil belajar bahasa Inggris belum maksimal dan memuaskan. Berdasarkan hasil nilai semester ganjil dan genap pada tahun pelajaran sebelumnya maka dapat terlihat pada tabel-tabel berikut ini :

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Asli Bahasa Inggris SMP Al Washliyah Ampera II Tahun Pelajaran 2010 pada kelas VII s/d Kelas IX Semester Ganjil**

No	Tahun Ajaran Kelas	2010/2011			
		KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata
1	VII	65	50	90	65
2	VIII	65	50	88	68
3	IX	65	62	92	70

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Asli Bahasa Inggris SMP Al Washliyah Ampera II Tahun pelajaran 2010 pada kelas VII s/d Kelas IX Semester Genap**

No	Tahun Ajaran Kelas	2010/2011			
		KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata
1	VII	65	51	92	71
2	VIII	65	65	90	65
3	IX	65	60	90	76

**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Asli Bahasa Inggris SMP Al Washliyah Ampera II Tahun pelajaran 2011 pada kelas VII s/d Kelas IX Semester Ganjil**

No	Tahun Ajaran Kelas	2011/2012			
		KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata
1	VII	65	52	93	62
2	VIII	65	61	83	62
3	IX	65	60	90	67

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Al Washliyah Ampera II Medan Helvetia 2012*

Berdasarkan tabel-tabel nilai asli bahasa Inggris tersebut dapat terlihat bahwa perolehan hasil belajar bahasa Inggris masih cenderung kurang memuaskan. Masih banyak siswa yang memiliki daya serap yang rendah, dan nilai rata-rata yang masih tergolong rendah. Dari hasil pengamatan di kelas serta diskusi dengan guru, dalam proses belajar terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdasarkan hasil diagnosa, maka ditemukan beberapa kelemahan diantaranya: (1) partisipasi siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran; (2) dominasi siswa tertentu dalam proses pembelajaran; (3) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi); (4) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar. Faktor lainnya adalah yang situasi

atau kondisi belajar yang menimbulkan ketegangan dan membosankan sehingga mempengaruhi pemerolehan bahasa yang dipelajari.

Untuk itu dalam pengajaran bahasa pendidik perlu memperhatikan strategi dan model apa yang paling sesuai untuk diberikan pada kegiatan pembelajaran. Mempelajari bahasa asing tidaklah semudah saat seseorang memperoleh bahasa ibunya sejak masa kanak-kanak meskipun tanpa pendidikan formal. Pembelajaran bahasa asing perlu didekatkan dengan kondisi budaya dan sosial pembelajaran bahasa tersebut sehingga saat seseorang mempelajari bahasa barunya tersebut ia seakan merasa sedang mempelajari bahasa ibunya. Kendala lain adalah minat, harapan dan semangat belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat dan motivasi dalam mempelajari bahasa barunya akan lebih mudah menyerap pembelajaran tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak termotivasi dengan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Tentunya perlu adanya perhatian untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik, agar nilai yang diperoleh sesuai dengan kompetensi yang diharapkan untuk bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam masyarakat. Untuk itu, maka pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang selama ini menuntut peserta didik untuk memahami, menghafal, dan menguasai struktur-struktur bahasa Inggris apa saja.

Pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Pendidik harus mampu memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Kondisi seperti ini membutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling

membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Menurut Puger (2004), untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan model, strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Dengan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut Ibrahim (2000:2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Belajar kooperatif merupakan suatu struktur organisasional yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok kecil, menarik kekuatan masing-masing yang lainnya, dan bantuan masing-masing yang lainnya dalam melengkapinya tugas. Model ini menganjurkan hubungan yang saling menunjang, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (Hilke, 1998). Salah satu tipe pembelajaran dalam kooperatif yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Teknik model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan khususnya pembelajaran kosa kata dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Pengajaran dengan penggunaan model *Make a Match* (mencari pasangan) dapat membuat siswa mengilustrasikan apa yang mereka dapatkan sehingga muncul motivasi terhadap mata pelajaran yang disajikan terutama dalam pembelajaran kosa kata yang menurut mereka sulit. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* membutuhkan kelompok belajar dan terjadi proses saling ketergantungan positif, maka salah satu model pembelajaran lain yang bersifat lebih mengandalkan kemampuan sendiri, dimana masing-masing siswa secara individual diaktifkan untuk menguasai, memahami sejumlah tujuan pembelajaran tertentu secara optimal adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses langsung dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri.

Pada model pembelajaran langsung, guru memberikan bantuan belajar kepada masing-masing pribadi peserta didik sesuai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Prilaku pembelajaran langsung ini guru akan memberikan kesempatan dan keleluasaan masing-masing langsung untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Di samping pemilihan model pembelajaran yang tepat, untuk memperoleh hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Dick & Carey (2005) mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuakannya dengan metode pembelajaran yang hendak digunakan.

Salah satu unsur yang ada dalam karakteristik siswa adalah kepribadiannya. Pribadi siswa memiliki andil yang besar dalam memberi ragam perkembangan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil proses pendidikan yang dialami. Struktur dan anggota badan dari manusia memang serupa, tapi pada dasarnya tidaklah sama meskipun anak kembar sekalipun. Hal ini juga nampak pada anak didik walaupun kelihatannya sama antara satu dengan lainnya namun bila diamati akan nampak perbedaannya. Perbedaan tersebut tercermin dalam tingkah laku, interaksi antara individu satu dengan yang lainnya dan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan individu tersebut menjadi kebiasaan yang akan membentuk suatu karakteristik tersendiri yang akhirnya menimbulkan suatu tipe-tipe dalam kepribadiannya.

Menurut Suryabrata (1993:115) "Adanya tipe-tipe kepribadian yang berbeda menyebabkan bervariasi dalam cara, kemampuan dan aktivitas siswa dalam belajar". Sebagian siswa yang cepat dalam menangkap pelajaran tapi juga ada sebagian siswa yang lambat sehingga prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak sama. Sumadi Suryabrata mengenai kepribadian dari siswa (1993:77) mengemukakan, "Anak didik kita itu berlainan kepribadian dan demi suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlulah kita mengenal kepribadian mereka itu".

Kepribadian siswa yang berbeda menyebabkan cara belajar yang berbeda pula. Ada siswa yang belajar dengan caranya sendiri atau justru menyukai belajar dengan berkelompok. Ada siswa yang bersifat terbuka di dalam lingkungan sekitarnya dan ada siswa yang bersifat tertutup bila berada di lingkungannya. Hal ini tergantung pada kepribadian mereka masing-masing.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian guna mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMP Swasta Al Washliyah Ampera II Medan Helvetia, kelas VIII (delapan) semester I tahun pelajaran 2012/2013. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan mengetahui tipe kepribadian siswa, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut : Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa? Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik? Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris? Bagaimana pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa? Apakah guru mempertimbangkan karakteristik dan hakikat mata pelajaran yang diasuhnya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa? Apakah guru menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran? Apakah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan model pembelajaran langsung memberikan hasil yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan? Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat

membuat suasana belajar lebih interaktif dan menyenangkan? Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan model pembelajaran langsung? Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap hasil belajar siswa? Apakah siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang dengan tipe kepribadian *introvert*? Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian siswa dalam mempengaruhi hasil belajar?

### **C. Pembatasan Masalah**

Hasil belajar siswa dipengaruhi banya faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti serta agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat pembatasan masalah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dalam kajian penelitian ini faktor internal adalah tipe kepribadian, sedangkan faktor eksternal adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan model pembelajaran langsung. Sedangkan tipe kepribadian dibatasi pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*. Selanjutnya hasil belajar bahasa Inggris juga dibatasi pada kompetensi berbicara siswa kelas VIII semester I tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Al Washliyah Ampera II baik untuk pelaksanaan uji coba instrument maupun pelaksanaan penelitian.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung ?
2. Apakah siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki hasil belajar bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa ?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) mengetahui apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.
- 2) mengetahui apakah siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki hasil belajar bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*
- 3) mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa ?

## F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis tentang model pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik dalam mengajar khususnya mata pelajaran bahasa Inggris.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat (1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran bahasa Inggris, (2) memperluas wawasan pendidik mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran bahasa Inggris, (3) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi pendidik, pengelola, pengembang lembaga pendidik dan peneliti selanjutnya.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah (1) menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para pendidik mata pelajaran bahasa Inggris dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan bakat dan karakteristik peserta didik, (2) menjadi bahan masukan bagi guru bahasa Inggris di sekolah tingkat dasar, (3) sebagai kajian dan acuan dalam pengambilan keputusan bagi praktis pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Inggris.